

Perancangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Pantai Torong Besi Kabupaten Manggarai

Yohanes G. K. Seman¹⁾, Aplimon Jerobisonif²⁾, Suliha N. I. Neonufa³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Pantai Torong Besi merupakan daerah pantai dengan hutan *mangrove* yang termasuk dalam daerah pengembangan wisata alam di Kecamatan Reok, Kelurahan Wangkung, Kabupaten Manggarai. Menurut RTRW Kabupaten Manggarai, disepanjang pantai utara Kabupaten Manggarai luas hutan *mangrove* mencapai ±351 Ha, dan yang terdapat di Kelurahan Wangkung seluas ± 70 Ha. Kawasan hutan *mangrove* ini sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sebuah kawasan ekowisata yang dapat mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar tetapi potensi ini belum di optimalkan karena tidak terdapat fasilitas penunjang wisata. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif meliputi tahap-tahap menetapkan tujuan, mempelajari teori acuan, melihat masalah-masalah yang ada serta membuat pemecahan masalah dengan programing. Selain itu digunakan metode analisis kuantitatif berupa analisis perhitungan ruang serta ketentuan KDB dan KLB yang berlaku di lokasi perancangan. Konsep yang dihasilkan berupa konsep tapak yaitu pezonangan, sirkulasi dalam tapak, pencapaian, penataan lanskap, konsep orientasi, konsep bentuk bangunan, konsep struktur bangunan, konsep utilitas bangunan dan lingkungan yang dipertimbangkan berdasarkan kriteria dan prinsip ekowisata. Hasil design perancangan berupa master plan rute wisata, site plan kawasan perancangan, dan desain fasilitas-fasilitas pendukung ekowisata.

Kata-kunci : Ekowisata, hutan *mangrove*, Pantai Torong Besi

Abstract

Torong Besi Beach is a beach area with mangrove forests as natural tourism that includes the tourism development in sub-district Wangkung, Reok district of Manggarai regency. According to the regional spatial plan (RTRW), along the north of the coastal, there is +351Ha and +70Ha mangrove forest located in sub-district Wakung. In fact, the mangrove forest can be utilized as ecotourism which can develop the economy of the surrounding community, but the lack of tourism facilities decreased the optimized of its potential. The method used the qualitative analysis method including the stages of setting goals, studying the theory of reference and existing problems, and making problem solving by programming along with the analysis of KDB and KLB in location. The concept design followed the regional spatial plan (RTRW) and consider the criteria and principles of ecotourism included site concepts, zoning, site circulations, landscape, orientations, building form structure, utility and environment. The result of the design are the master plan of the tourist route, site plan design and ecotourism supporting facilities.

Keywords : Ecotourism, mangrove forest, Torong Besi Beach

Kontak Penulis

Yohanes G. K. Seman
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik,
Universitas Nusa Cendana
Jalan Adisucipto, Kota Kupang, NTT, 85001
E-mail : gelvinseman@gmail.com

Pendahuluan

Di bagian utara Kabupaten Manggarai, terdapat pantai yang termasuk daerah pengembangan wisata alam dan berpotensi untuk pelestarian *mangrove* yakni di Kecamatan Reok, Kelurahan Wangkung yaitu pantai Torong Besi. Pantai ini memiliki panorama hutan yang indah dengan pantai yang landai. Selain itu terdapat berbagai keberagaman flora dan fauna seperti kepiting, ikan, udang, serta burung yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Pantai Torong Besi ini merupakan pantai yang paling dekat dengan pusat Kabupaten Manggarai dan sering dikunjungi masyarakat Kabupaten Manggarai. Akses ke pantai ini sangat mudah karena berada di antara jalur utara penghubung Kabupaten Manggarai dan Labuan bajo. Untuk menuju ke lokasi ini dibutuhkan waktu tempuh ±50 menit dari Kota Ruteng dan ±8 menit dari Reo. Menurut data dari RTRW Kabupaten Manggarai, disepanjang pantai utara Kabupaten Manggarai luas hutan *mangrove* mencapai ±351 Ha, dan yang terdapat di Kelurahan wangkung seluas ±70 Ha. Pada tahun 2004 di areal hutan *mangrove* ini telah dilakukan reboisasi oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Manggarai. Tindakan reboisasi yang dilakukan adalah dengan menanam bibit *mangrove* di area tersebut, setelah itu belum ada tindak lanjut untuk merawat dan mengelola hutan *mangrove* tersebut.

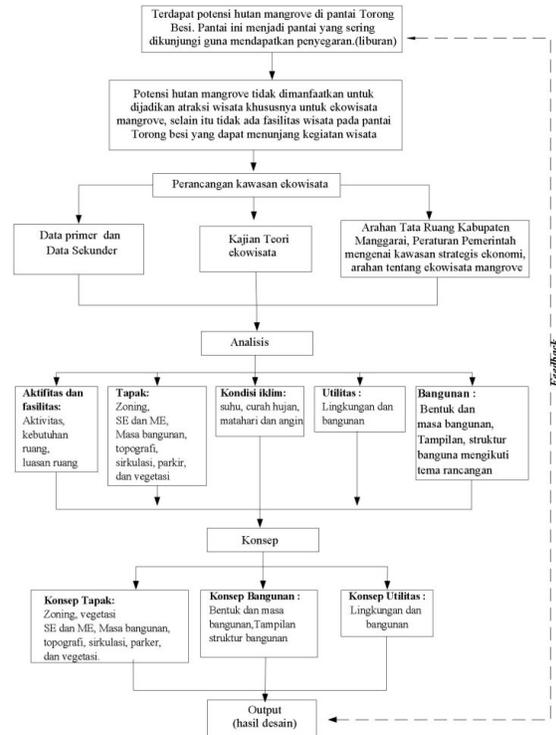
Keberadaan hutan *mangrove* di pantai Torong Besi ini bisa dijadikan sebuah daya tarik ekowisata untuk menambah jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu dapat pula meningkatkan perekonomian di kawasan tersebut dengan melibatkan masyarakat setempat secara langsung dalam pengelolaan ekowisata.

Tinjauan Pustaka

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah ecotourism, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari ecotourism adalah wisata ekologis. Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995) membuat terjemahan ecotourism dengan ekoturisme. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah ekowisata yang banyak digunakan oleh para rimbawan. Hal ini diambil misalnya dalam salah satu seminar dalam Reuni Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (Fandeli, 2000). Kemudian Nasikun (1999), mempergunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan.

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budava bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. *Eco-traveler* ini pada hakekatnya konservasionis.

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The International Ecotourism Society* (1990)



Gambar 1. Kerangka pikir

sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Prinsip Ekowisata

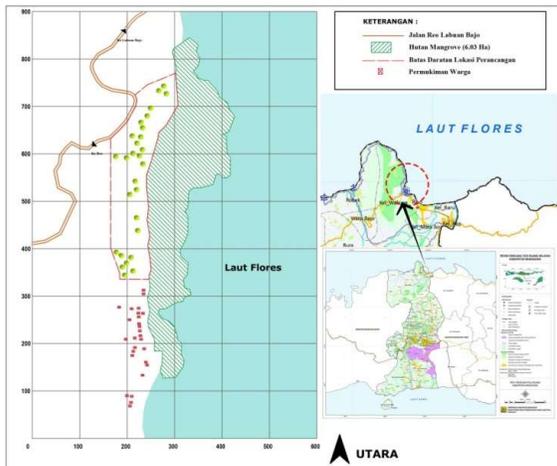
- (1) Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
- (2) Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
- (3) Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
- (4) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan eko-

wisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.

- (5) Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
- (6) Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini.
- (7) Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
- (8) Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.

Hasil dan Pembahasan

(1) Lokasi perancangan



Gambar 2. Lokasi Perancangan

Pantai Torong Besi ini terletak di wilayah Kelurahan Wangkung, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai. Berdasarkan klasifikasi wilayah, Kecamatan Reok tergolong dalam salah satu Pusat Kegiatan Lokal (PKL) di Kabupaten Manggarai. Dalam PP Nomor 26 Tahun 2008 dijelaskan bahwa Pusat Kegiatan Lokal atau PKL adalah kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala Kabupaten/Kota atau beberapa Kecamatan. PKL sebagaimana ditetapkan dengan kriteria:

(a) Kawasan perkotaan yang berfungsi atau berpotensi sebagai pusat kegiatan industri dan jasa yang melayani skala Kabupaten atau beberapa Kecamatan.

(b) Kawasan perkotaan yang berfungsi atau berpotensi sebagai simpul transportasi yang melayani skala Kabupaten atau beberapa Kecamatan.

(2) Analisis fungsi

(a) Analisis fungsi primer

Tabel 1. Analisis Fungsi Primer

Fungsi	Situasi Eksisting	Arahan Pengembangan
Sebagai area ekowisata <i>mangrove</i>	Tidak terdapat fasilitas yang dapat menunjang aktivitas wisata	Menyediakan fasilitas wisata yang dapat menunjang aktivitas wisata khususnya ekowisata <i>mangrove</i> seperti;
Sebagai area rekreasi	Tidak mengoptimalkan potensi <i>mangrove</i> sebagai atraksi untuk daya tarik wisata.	a) Tour Tracking <i>mangrove</i> ; b) Jembatan Kayu; c) Menara pengamat; d) Perahu dan boat untuk jelajah <i>mangrove</i> dari laut; e) Dermaga.
Sebagai area untuk pendidikan tentang ekosistem <i>mangrove</i>		Menyediakan fasilitas untuk pembelajaran <i>mangrove</i> seperti: a) Lahan pembibitan <i>mangrove</i> ; b) Galeri <i>mangrove</i> ; c) Perpustakaan. Kerambah udang, kepiting dan ikan

(b) Analisis fungsi sekunder

Tabel 2. Analisis Fungsi Sekunder

Fungsi	Situasi Eksisting	Arahan Pengembangan
a) Tempat rekreasi b) Tempat untuk beristirahat, menginap, makan, dll c) Tempat memarkir kendaraan	a) Tidak terdapat fasilitas untuk menunjang kegiatan wisata b) Tidak terdapat tempat untuk menginap c) Kendaraan yang ditumpangi pengunjung yang pergi ke Pantai Torong Besi ini masih diparkir sembarangan d) Belum ada fasilitas yang menyediakan jajanan untuk pengunjung, rata-rata pengunjung membawa makanan sendiri ke Pantai Torong Besi.	a) Menyediakan fasilitas untuk penginapan untuk memfasilitasi wisatawan agar bisa beristirahat saat lelah berkeliling dan menginap, seperti: 1) <i>Cottage</i> 2) <i>Gazebo</i> b) Menyediakan lahan khusus yang akan digunakan sebagai tempat parkir agar kendaraan pengunjung lebih terjaga kenyamanannya dan tidak terlihat sembarawut dalam memarkir mobil c) Menyediakan fasilitas berupa restoran untuk para pengunjung agar tidak perlu membawa makanan sendiri (makanan khas masyarakat lokal)

(c) Analisis fungsi tersier

Tabel 3. Analisis Fungsi Tersier

Fungsi tersier eksisting	Situasi pada eksisting	Arahan Pendukung
Pengelolaan kawasan	a) Masih kurangnya fasilitas untuk kegiatan pengawasan pada lokasi seperti menara pemantau. b) Belum memadainya fasilitas untuk kegiatan pelayanan publik seperti toilet umum dan papan informasi serta gerbang masuk kawasan.	Menyediakan fasilitas pelayanan untuk publik yang memadai seperti: menara pemantau, toilet umum, Papan informasi, Penyelamatan dan P3K, Pos keamanan, Plasa, pujasera dan kios cendera mata.

(3) Konsep dasar

Konsep dasar perancangan kawasan ekowisata *mangrove* ini merupakan acuan yang dipakai dalam merancang dengan mempergunakan prinsip-prinsip ekowisata itu sendiri. Dengan pengaplikasian prinsip-prinsip ini maka output yang dihasilkan dalam perancangan diharapkan mampu disesuaikan dengan kelestarian alam seperti :

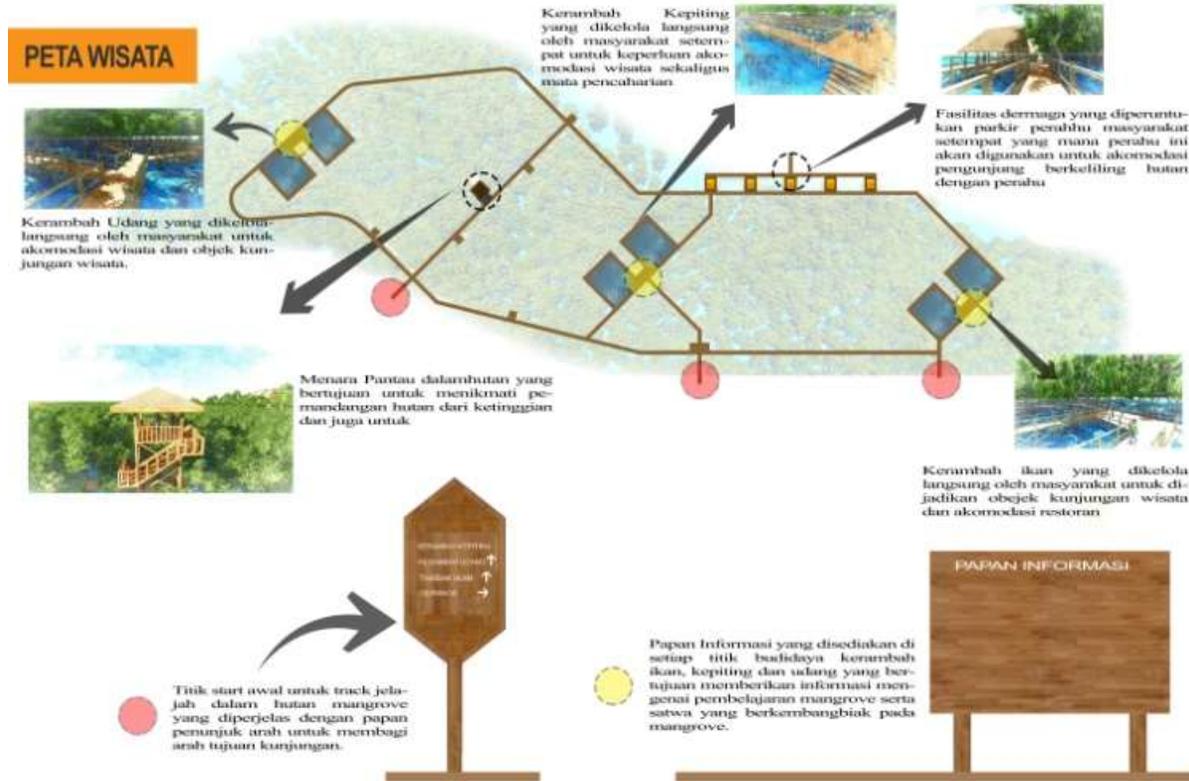
- (a) Penggunaan material yang non permanen dalam membangun, seperti material komposisi bangunan digunakan bangunan panggung dengan material kayu, bambu dan alang-alang yang dominan, penggunaan perkerasan yang digunakan secukupnya hanya pada fasilitas-fasilitas tertentu yang membutuhkan perkerasan sebagai materialnya seperti fasilitas parkir, pondasi setempat untuk bangunan panggung menggunakan material beton,
- (b) Selain menyediakan fasilitas yang menggunakan material non permanen, konsep ekowisata juga diaplikasikan dalam aktivitas keterlibatan secara langsung dari masyarakat sekitar dalam mengelola kawasan seperti penyediaan fasilitas restoran, budidaya kerambah ikan, udang dan kepiting,

pengelolaan *tour guide* seperti penyediaan perahu dan pengarah dalam berwisata.

- (c) Dampak ekonomi secara langsung untuk masyarakat setempat di aplikasikan dari penyediaan fasilitas dalam kawasan dengan melibatkan masyarakat setempat seperti pengelolaan restoran, penjualan hasil budidaya kerambah ikan, kepiting, dan udang, serta penyewaan perahu dan boat.

(4) Hasil desain

Perancangan kawasan ekowisata *mangrove* di pantai Torong Besi adalah sebuah usaha pengembangan suatu wilayah pantai yang memiliki potensi hutan *mangrove* yang dijadikan kawasan ekowisata yang mempertimbangkan kriteria ekowisata itu sendiri yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat.



Gambar 3. Konsep Perancangan



Gambar 4. Konsep Perancangan



Gambar 5. *Entrance*



Gambar 9. *Keramba Kepiting*



Gambar 6. *Keramba Ikan*



Gambar 10. *Keramba Undang*



Gambar 7. *Dermaga Perahu Masyarakat*



Gambar 11. *Keramba Ikan*



Gambar 8. *Menara Pantai*



Gambar 12. *Gazebo*



Gambar 13. Gazebo dan *Standard Cottage*



Gambar 14. *Cottage Keluarga*

Daftar Pustaka

- Al Mubarak, Z., Muttaqin, A. I., dan Wahyono, I. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Baru Berbasis Ecotourism di Kabupaten Banyuwangi* (Laporan Penelitian). Banyuwangi: Bappeda Banyuwangi dan LPPM Institut Agama Islam Ibrahimiy Genteng Banyuwangi.
- Fandeli, C. (2000). *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. DI Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Nasikun, J. (1999). "Globalisasi dan Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas," dalam *Makalah Lokakarya Penataan Pariwisata dalam Menyongsong Indonesia Baru*. DI Yogyakarta: Dewan Pariwisata Nasional dan Puspar, Universitas Gadjah Mada.
- Pemerintah Kabupaten Manggarai. (2012). *Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Nomor 6 Tahun 2012, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Manggarai Tahun 2012-2032*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *PP Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*.
- The International Ecotourism Society (TIES). (1990). TIES Brochure.